



**ANALISA USAHA ITIK PEKING TERHADAP PEMBERIAN
TEPUNG DAUN KELADI TIKUS (*Typhonium flagelliforme*)
DENGAN CAMPURAN RANSUM**

SKRIPSI

OLEH:

**NAMA : NIKO PRIADI
N.P.M : 1613060113
PRODI : PETERNAKAN**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**

**ANALISA USAHA ITIK PEKING TERHADAP PEMBERIAN
TEPUNG DAUN KELADI TIKUS (*Typhonium flagelliforme*)
DENGAN CAMPURAN RANSUM**

SKRIPSI

OLEH

NIKO PRIADI
1613060113

**Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Pembangunan Panca Budi**

Disetujui oleh :

Komisi Pembimbing


Andhika Putra, S.Pt., MPt
Pembimbing I


Tengku Gilang Pradana, S.Si., M.Si
Pembimbing II


Andhika Putra, S.Pt., MPt
Ketua Program Studi


Hamdani, ST., M.T
Dekan

Tanggal Lulus : 9 September 2020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Niko Priadi
NPM : 1613060113
Program Studi : Peternakan
Judul Skripsi : Analisa Usaha Itik Peking Terhadap Pemberian Tepung Daun Keladi Tikus (*Typhonium Flagelliforme*) Dengan Campuran Ransum.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat.
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 5 September 2020

Yang membuat pernyataan


(Niko Priadi)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SAINS & TEKNOLOGI

Jl. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI TEKNIK ELEKTRO	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI SISTEM KOMPUTER	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI TEKNIK KOMPUTER	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PETERNAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : NIKO PRIADI
 Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 05 Desember 1991
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1613060113
 Program Studi : Peternakan
 Konsentrasi : Sosial Ekonomi Peternakan
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 122 SKS, IPK 3.21
 Nomor Hp : 085265526480
 Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	Analisa usaha itik Peking dengan pemberian tepung daun keladi tikus (<i>flagelliforme</i>)

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

ANALISA USAHA ITIK PEKING TERHADAP PEMBERIAN TEPUNG DAUN KELADI
 TIKUS (*TRAPPIUM FLAGELLIFORME*) DENGAN CAMPURAN RANSUM

*Coret Yang Tidak Perlu

(Ir. Bhakti Ramayah, M.T., Ph.D.)

Medan, 15 Januari 2020

(Niko Priadi)

Tanggal :
 Disetujui oleh :

 (Hamdan ST., MT.)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :

 (Andhika Putra, S.Pt., MP.)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Ka. Prodi Peternakan :

 (Andhika Putra, S.Pt., MP.)

Tanggal : 15 Januari 2020
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing II :

 (Tensku Gilang Pradana, S.Si., M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-1B-02 | Revisi: 0 | Tgl. Eff: 22 Oktober 2018



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SAINS & TEKNOLOGI

Jl. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI TEKNIK ELEKTRO	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI SISTEM KOMPUTER	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI TEKNIK KOMPUTER	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PETERNAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : NIKO PRIADI
 Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 05 Desember 1991
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1613060113
 Program Studi : Peternakan
 Konsentrasi : Sosial Ekonomi Peternakan
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 122 SKS, IPK 3.21
 Nomor Hp : 085265526480
 Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	Analisa usaha itik Peking dengan pemberian tepung daun keladi tikus (<i>flagelliforme</i>)

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

ANALISA USAHA ITIK PEKING TERHADAP PEMBERIAN TEPUNG DAUN KELADI
 TIKUS (*TRAPPIUM FLAGELLIFORME*) DENGAN CAMPURAN RANSUM

*Coret Yang Tidak Perlu

(Ir. Bhakti Ramayah, M.T., Ph.D.)

Medan, 15 Januari 2020

(Niko Priadi)

Tanggal :
 Disetujui oleh :

 (Hamdan ST., MT.)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :

 (Andhika Putra, S.Pt., MP.)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Ka. Prodi Peternakan :

 (Andhika Putra, S.Pt., MP.)

Tanggal : 15 Januari 2020
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing II :

 (Tensku Gilang Pradana, S.Si., M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02	Revisi: 0	Tgl. Eff: 22 Oktober 2018
----------------------------	-----------	---------------------------

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 23 Desember 2020
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SAINS & TEKNOLOGI
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NIKO PRIADI
 Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 15 DESEMBER 1991
 Nama Orang Tua : MUSA PERANGIN-ANGIN
 N. P. M : 1613060113
 Fakultas : SAINS & TEKNOLOGI
 Program Studi : Peternakan
 No. HP : 085265526480
 Alamat : Jalan Meranti, Desa Rawan Panca Arga Kab. Asahan

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Analisa Usaha Itik Peking Terhadap Pemberian Tepung Daun Keladi Tikus (Typhonium flagelliforme) dengan Campuran Ransum**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentu dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	
3. [202] Bebas Pustaka	: Rp.	
4. [221] Bebas LAB	: Rp.	
Total Biaya	: Rp.	0

Ukuran Toga :



Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Hamdani, ST., MT.
 Dekan Fakultas SAINS & TEKNOLOGI



NIKO PRIADI
 1613060113

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 2851/PERP/BP/2020

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan atas nama saudara/i:

Nama : NIKO PRIADI
N.P.M. : 1613060113
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SAINS & TEKNOLOGI
Jurusan/Prodi : Peternakan

Bahwasannya terhitung sejak tanggal 24 Agustus 2020, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 24 Agustus 2020
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan,



Sugiarjo, S.Sos., S.Pd.I



KARTU BEBAS PRAKTIKUM
Nomor. 106/KBP/LKPP/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Ka. Laboratorium dan Kebun Percobaan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NIKO PRIADI
N.P.M. : 1613060113
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SAINS & TEKNOLOGI
Jurusan/Prodi : Peternakan

Benar dan telah menyelesaikan urusan administrasi di Laboratorium dan Kebun Percobaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 23 Desember 2020
Ka. Laboratorium



M. Wasito, S.P., M.P.



No. Dokumen : FM-LABO-06-01

Revisi : 01

Tgl. Efektif : 04 Juni 2015



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

BIRO PELAYANAN ADMINISTRASI AKADEMIK (BPAA)

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp. (061)8455571 Fax. (061)8458077 Po. Box 1099

MEDAN – INDONESIA

website:www.pancabudi.ac.idemail : unpab@pancabudi.ac.id

SURAT REKOMENDASI DOKUMEN PERMOHONAN SIDANG MEJA HIJAU

Kepala Biro Pelayanan Administrasi Akademik UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari BPAA sebagai proses rekomendasi dokumen permohonan sidang meja hijau selama masa pandemi Covid-19 sesuai dengan edaran Rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Dengan ini disampaikan bahwa Saudara/i :

Nama : **Niko Priadi**
NPM : 1613060113
Fakultas/Jurusan : Sains dan Teknologi / Peternakan
No Hp : 085265526480
Ukuran Toga : L
Periode Wisuda : 0

Telah dilakukan pemeriksaan dokumen permohonan sidang meja hijau dan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan UNPAB.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Medan, 30 Agustus 2020
Ka. BPAA

Ismail D, SP.

NB : Segala penyalahgunaan atau pelanggaran atas surat ini akan diproses sesuai ketentuan yang berlaku di UNPAB

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.

Ka.LPMU

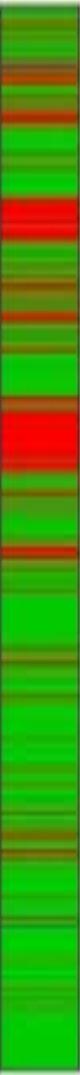
Cahyo Pramono, SE.,MM

Plagiarism Detector v. 1460 - Originality Report 08/26/20 10:35:32
Analyzed document: NIKO PRIADI_511592113_PETERMAKAM.doc License to: Universitas Pembangunan Parca Budi_License03
Comparison Preset: Rawita. Detected language: Indonesian

Relation chart



Distribution graph



Top sources of plagiarism

Source	Percentage	Source	Percentage
CO-1	5.8	GA8D	4.8
CO-2	5.8	GA8D	4.8
CO-3	5.8	GA8D	4.8
CO-4	5.8	GA8D	4.8
CO-5	5.8	GA8D	4.8

[Show other Sources.]

Processed resources details

108 - OK / 25 - Failed



**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SAINS & TEKNOLOGI**

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp (061) 8455571
website : www.pancabudi.ac.id email: unpub@pancabudi.ac.id
Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
Fakultas : SAINS & TEKNOLOGI
Dosen Pembimbing I : Andika Putra, S.Pt, MP
Dosen Pembimbing II : Tengku Gilang Pradana, S.Si, M.Si
Nama Mahasiswa : NIKO PRIADI
Jurusan/Program Studi : Peternakan
Nomor Pokok Mahasiswa : 1613060113
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Analisa Usaha Ilik Beking dengan pemberian Tepung Daun Keladi Likes

TANGGAL	PEBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
15/Jan/2020	Acc Judul	<i>[Signature]</i>	
20/Jan/2020	Bimbingan	<i>[Signature]</i>	
28/Jan/2020	Bimbingan	<i>[Signature]</i>	
30/Jan/2020	Acc Isi proposal	<i>[Signature]</i>	
07/Feb/2020	Seminar proposal	<i>[Signature]</i>	
10/Aug/2020	Bimbingan	<i>[Signature]</i>	
15/Aug/2020	Acc Seminar Hasil	<i>[Signature]</i>	
22/Aug/2020	Seminar Hasil	<i>[Signature]</i>	
25/Aug/2020	Bimbingan	<i>[Signature]</i>	
31/Aug/2020	Bimbingan	<i>[Signature]</i>	
09/Sep/2020	Acc Sidang Medan Hidaea	<i>[Signature]</i>	
20/Des/2020	Acc Jilid	<i>[Signature]</i>	

Medan, 23 Desember 2020
Diketahui/Ditetujui oleh :
Dekan



Hamdani, ST., MT.



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SAINS & TEKNOLOGI

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp (061) 8455571
 website : www.pancabudi.ac.id email: unpab@pancabudi.ac.id
 Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Fakultas : SAINS & TEKNOLOGI
 Dosen Pembimbing I : Andhika Putra, S.Pt, M.P
 Dosen Pembimbing II : Tengku Gilang Pratama, S.Si, M.Si.
 Nama Mahasiswa : NIKO PRIADI
 Jurusan/Program Studi : Peternakan
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1613060113
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
 Judul Tugas Akhir/Skripsi : Analisa Usaha Iik Pekng dengan pemberian tepung daun keladi tikus

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
19/Jan/2020	Acc Judul		
20/Jan/2020	Bimbingan		
28/Jan/2020	Bimbingan		
30/Jan/2020	Acc Isi proposal		
07/feb/2020	Seminar proposal		
10/Aug/2020	Bimbingan		
19/Aug/2020	Acc Seminar Hasil		
24/Aug/2020	Seminar Hasil		
29/Aug/2020	Bimbingan		
31/Aug/2020	Bimbingan		
09/sep/2020	Acc Sidang Meja Hijau		
20/Des/2020	Acc Jilid		

Medan, 23 Desember 2020
 Diketahui/Ditetujui oleh :
 Dekan,

Hamdani, ST., MT.

ABSTRAK

Penelitian tentang analisa usaha itik peking dengan penambahan tepung daun keladi tikus dalam analisa usaha itik peking telah selesai di laksanakan dan berlangsung tanggal 12 february sampai 12 april 2020. metode penelitian yang digunakan adalah pengamatan langsung, data yang dikumpulkan adalah data primer dan skunder. Penelitian terdiri dari 4 perlakuan dan 5 ulangan. Hasil penelitian biaya produksi (Rp/ekor/periode); 47,626; 46,775; 51,201 dan 42,624, laba /rugi (Rp/ekor/periode); 14110; 7100; 9190 dan -2103, dan BC/Ratio (Rp/ekor/periode); 1,42; 1,18; 1,22 dan 0,95, dan IOFC (Rp/ekor/periode); 25,100; 18,090; 20,180; dan 8,887. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tepung daun keladi tikus, menggunakan 10% tepung daun keladi tikus dapat meningkatkan total hasil produksi pada pemeliharaan itik peking dan dapat menurunkan harga pakan pada pemeliharaan itik peking.

Kata Kunci : Analisa Usaha, Tepung Daun Keladi Tikus, Itik Peking.

ABSTRACT

Research on peking duck business analysis with the addition of rodent taro leaf flour in the peking duck business analysis has been completed and took place from 12 February to 12 April 2020. The research method used was direct observation, the data collected were primary and secondary data. The study consisted of 4 treatments and 5 replications. Results of research on production costs (Rp / head / period); 47,626; 46,775; 51,201 and 42,624, profit / loss (IDR / head / period); 14110; 7100; 9190 and -2103, and BC / Ratio (IDR / head / period); 1.42; 1.18; 1.22 and 0.95, and IOFC (IDR / head / period); 25,100; 18,090; 20,180; and 8,887. The conclusion of this study shows that the use of rodent taro leaf flour, using 10% rat taro leaf flour can increase the total production yield in raising Peking ducks and can reduce the price of feed in Peking duck rearing.

Keywords: *Business Analysis, Rat Taro Leaf Flour, Peking Duck.*

RIWAYAT HIDUP

Niko Priadi dilahirkan di Medan, 15 Desember 1991 dari pasangan Bapak Musa Perangin-angin dan Ibu Riati br. Sembiring. Penulis merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara.

Tahun 2004 penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 008 Pantai Cermin. Tahun 2010 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Tahun 2013 penulis lulus dari Sekolah Menengah Atas Madrasah Aliyah Negeri Marenu Kabupaten Padang Lawas dan pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama mengikuti perkuliahan Penulis melaksanakan PKL di PT. NEW HOPE Medan pada tanggal 28 Januari sampai dengan 03 Maret 2019.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk dapat melaksanakan ujian meja hijau di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi. Judul Skripsi ini adalah “Analisa Usaha Itik Peking Terhadap Pemberian Tepung Daun Keladi Tikus (*Typhonium Flagelliforme*) Dengan Campuran Ransum“

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Bapak Hamdani S.T., M.T selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Andhika Putra, S.Pt., M.Pt selaku Ketua Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi dan selaku Pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Tengku Gilang Pradana,S.Si.,M.Si selaku Pembimbing II yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Orang tua penulis dan seluruh keluarga yang memberikan motivasi baik secara moril maupun materil dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
6. Seluruh dosen Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca budi yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis.

7. Teman-teman mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Program Studi
Peternakan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat
kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca
untuk kebaikan tulisan ini nantinya. Atas perhatiannya penulis ucapkan terima
kasih, semoga skripsi ini bermanfaat.

Medan, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Penelitian	2
Hipotesis Penelitian	2
Kegunaan Penelitian	2
TINJAUAN PUSTAKA	3
Itik Peking	3
Keladi Tikus	4
Biaya	6
Penerimaan dan Pendapatan	9
BEP (<i>Break Even Point</i>)	13
IOFC (<i>Income Over Feed Cost</i>)	14
B/C Ratio	15
METODE PENELITIAN	16
Tempat dan Waktu Penelitian	16
Bahan dan Alat Penelitian	16
Metode Penelitian	16
Metode Analisis Data	17
PELAKSANAAN PENELITIAN	18
Persiapan Kandang	18
Persiapan Ternak	18
Teknik Pengambilan Data	18
Parameter penelitian	19
HASIL PENELITIAN	21
Rekapitulasi Hasil Penelitian	21
Biaya Produksi	22
Biaya Penerimaan	23
Biaya Pendapatan	24
B/C Ratio	25
IOFC	25
BEP (<i>Break Even Point</i>)	26

PEMBAHASAN PENELITIAN	28
Biaya Produksi	28
Biaya Penerimaan	29
Biaya Pendapatan	30
B/C Ratio	31
IOFC	32
BEP (<i>Break Even Point</i>)	33
KESIMPULAN DAN SARAN	35
Kesimpulan	35
Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	39

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Rekapitulasi Hasil Analisa Usaha meliputi biaya produksi, biaya penerimaan, biaya pendapatan, B/C ratio, IOFC dan BEP (<i>Break Even Point</i>).	21
2.	Analisa biaya produksi selama penelitian untuk tiap ekor Itik peking dengan pemberian tepung daun keladi tikus	22
3.	Rincian Biaya Penerimaan Dalam analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (<i>typhonium flagelliforme</i>)	23
4.	analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (<i>typhonium flagelliforme</i>).....	24
5.	Hasil analisa B/C ratio (benefit cost ratio) itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (<i>typhonium flagelliforme</i>)	25
6.	Rincian analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (<i>typhonium flagelliforme</i>) dalam IOFC (Rp/ekor)	26
7.	Rincian analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (<i>typhonium flagelliforme</i>)dalam BEP Harga (Rp).....	26
8.	Rincian analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (<i>typhonium flagelliforme</i>)dalam BEP unit (ekor).....	27

DAFTAR LAMPIRAN

<u>No</u>	<u>Judul</u>	<u>Halaman</u>
1.	Biaya Tetap.....	39
2.	Biaya Variable	41
3.	Analisa Biaya Produksi selama 2 bulan penelitian untuk tiap ekor itik.....	43
4.	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/Ekor)	44
5.	Rata-rata Hasil Produksi (Rp/Ekor)	45
6.	Analisa Laba Rugi.....	46
7.	Analisa B/C Ratio	47
8.	IOFC	48
9.	Nilai BEP.....	49
10.	Komposisi ransum dan harga pakan	50

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Itik peking merupakan jenis bebek pedaging unggulan yang berasal dari negeri cina.dari segi fisiknya, itik jenis ini memiliki badan yang cukup gemuk dan berbulu putih seperti angsa.bebek peking mulai gemar ditenakan oleh para peternak karna sifat yang lebih tahan terhadap serangan penyakit tertentu.sehingga dalam pemeliharaannya ternak bebek peking initergolong lebih muda dibandingkan jenis bebek pada umumnya.

Biasanya ternak bebek membutuhkan waktu sekitar 2-3 bulan untuk mencapai 2 kg.hal ini berbeda jika ternak bebek peking,cukup membutuhkan waktu sekitar 45 hari untuk mencapai bobot 2-3 kg.dengan kata lain ternak bebek peking sangat lebih hemat,baik waktu pemeliharaan dan biaya pakan yang dikeluarkan tidak menjadi lebih minim.

Disamping itu,permintaan terhadap bebek peking pun saat ini kian meningkat di pasaran.hal ini karena daging bebek peking memiliki tekstur lebih empuk,lebih lembut,lebih gurih,serta memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi dibandingkan bebk lokal.kondisi seperti inilah yang membuat para pedagang dan pemilik rumah makan lebih memilih pasokan daging bebek peking.

Pemberian tepung daun keladi tikus yang dilakukan pada ternak itik bertujuan untuk mengurangi biaya pengeluaran pembelian pakan dengan tidak mengabaikan kualitas daging itik peking yang dihasilkan. Itulah yang melatar belakangi penelitian dengan penambahan Tepung Daun Keladi Tikus Pada Ransum itik peking.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisa usaha itik peking dengan dengan penambahan daun keladi tikus pada ransum.

Hipotesis Penelitian

Campuran antara pakan ransum dengan tepung daun keladi tikus dijadikan sebagai pakan alternatif berpengaruh dalam analisa usaha bagi itik peking.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi kepada masyarakat untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun keladi tikus dengan campuran pakan ransum sebagai pakan alternatif terhadap konsumsi protein itik peking.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi kepada peternak mengenai tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dengan campuran pakan ransum sebagai pakan alternatif terhadap analisa usaha itik peking.
3. Sebagai sumber data dalam penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk dapat melaksanakan sidang meja hijau guna memperoleh gelar sarjana peternakan di prodi peternakan Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

TINJAUAN PUSTAKA

Bebek Peking

Itik asli Indonesia termasuk jenis *Indian runner* yang memiliki karakteristik postur tubuh hampir tegak membentuk sudut 70° dari permukaan tanah, mampu menempuh jarak jauh, warna paruh dan kaki hitam. Ciri fisik dari itik lokal adalah postur tubuh tegak seperti botol, langsing, aktif dan kuat berjalan (Iskandar dan Vanvan, 2001). Lebih lanjut dijelaskan bahwa itik memiliki kepala kecil, matanya terang dan letaknya agak dibagian atas kepala. Sayap tertutup rapat pada badan dan ujung bulu sayap terdapat diatas pangkal ekor. Kaki berdiri tegak dan agak pendek, warna bulu coklat tua bercampur coklat kemerahan, namun ada pula yang berwarna putih bersih, putih kekuningan, abu-abu dan hitam. Itik jantan biasanya berwarna lebih tua dari warna betinanya.

Ambara *et al* (2013) menerangkan bahwa itik dapat menghasilkan daging dalam juga telur. Itik pedaging merupakan sumber daging nomor dua setelah ayam baik itu ayam broiler maupun ayam kampung disusul oleh puyuh, merpati, dan kalkun.

Menurut Sasongko dan Harimurti (1998), ternak itik mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan ternak unggas lainnya yaitu: mampu mempertahankan produksi lebih lama dengan pengelolaan yang sederhana, dapat memproduksi dengan baik, disamping itu tingkat kematian (*mortalitas*) umumnya kecil serta dapat memanfaatkan pakan yang berkualitas rendah.

Kedudukan Itik dalam sistemmatika (taksonomi) hewan dapat di kelompokkan sebagai berikut:

Filum : *Chor*
Sub filum : *Vertebrata*
Kelas : *Aves*
Sub kelas : *Neornithes*
Ordo : *Anserriformis*
Famili : *Lemellirostres*
Genus : *Anaridae*
Spesies : *Anas Plathyrynchos*

(Tungka dan Budiana, 2004).

Keladi tikus

Keladi tikus (*Typonium Flagelliforme*) merupakan salah satu jenis tanaman obat yang bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit kanker di antaranya kanker payudara dan kanker rahim (Heyne, 1987), merupakan tanaman asli Indonesia yang banyak ditemui dipulau jawa dan tumbuh dengan baik pada ketinggian 1 – 300 m di atas permukaan laut (Essai, 1986).

Kandungan kimia pada keladi tikus di antaranya adalah alkaloid, saponin, steroid, dan glakosida (Syahid, 2007), namun belum diketahui bahan aktif yang spesifik pada keladi tikus yang berperan dalam menyembuhkan penyakit kanker.

Keladi tikus umumnya diperbanyak secara vegetatif dengan pemisahan anakan\bongol (Essai, 1986). Perbanyakan secara vegetatif akan mengurangi pembentukan genotipe-genotipe baru. Walaupun menghasilkan biji, persilangan tampaknya jarang terjadi, sehingga keragaman dalamn jenis cukup sempit. Upaya

eksplorasi ke berbagai daerah Indonesia belum mampu meningkatkan ragam dalam jenis. Sampai saat ini koleksi tanaman baru memiliki dua nomor aksesori yang terdapat di Kebun Percobaan Sukamalia, Sukabumi yaitu jenis bertangkai dan berdaun mirip segitiga dan berwarna hijau, dan bertangkai bawah merah hati dan berdaun mirip segitiga dan memiliki kuping (Martono *et al*, 2005). Salah satu upaya untuk meningkatkan ragam genetik tanaman adalah pemanfaatan kultur *in vitro* melalui keragaman somaklonal yang dalam hal ini dapat dilakukan melalui kultur protoplast, kultur sel tunggal maupun kultur sel kalus (Larkin dan Scowcroft, 1988). Keragaman somaklonal berpeluang sebagai sumber genotipe tanaman baru untuk tujuan pemuliaan. Timbulnya keragaman dapat disebabkan karena perubahan genetik pada tingkat DNA, gen atau kromosom yang terjadi selama proses pengulturan (Pelloquin, 1981). Keragaman ini dapat ditingkatkan dengan perlakuan mutasi baik secara fisik maupun kimia, terutama bila diaplikasikan pada kultur yang tidak berdeferensi (Li dan Chen, 1983). Banyak dilaporkan bahwa sejumlah mutan dapat dihasilkan dari kalus dan sel bebas seperti tanaman yang tahan terhadap penyakit, toleran salinitas, kekeringan maupun herbisida. Selain itu berpeluang tanaman hasil keragaman somaklonal berpeluang untuk pengembangan seleksi *in vitro* yang sangat berguna dalam program pemuliaan tanaman (Ahloowalia, 1982). Aplikasi teknik ini sudah banyak dilakukan pada berbagai tanaman di antaranya pada tanaman nilam (Mariska dan Seswita, 1994).

2,4-D merupakan auksin kuat yang sering digunakan secara tunggal untuk menginduksi terbentuknya kalus dari berbagai jaringan tanaman (Bhojwani dan Razdan, 1996). Zat pengatur tumbuh ini juga efektif untuk inisiasi kalus (Nagasawa dan Finier, 1998). Penggunaan kombinasi antara auksin (2-4,D) dengan sitokinin

(Benzyl Adenin ataupun Kinetin) akan meningkatkan proses induksi kalus (Litz *et al*, 1995). Efektifitas zat pengatur tumbuh auksin maupun sitokim eksogen bergantung pada konsentrasi hormon endogen dalam jaringan tanaman (Bhaskaran dan Smith, 1990) Selanjutnya sitokinin (Benzyl Ademin) umum digunakan dalam proses regenerasi kultur *in vitro* karena zat pengatur tumbuh ini berfungsi dalam pemebelahan sel dan diferensiasi tunas adventif dari kalus (Bhojwani dan Razdan, 1996).

Hasil penelitian pada tanaman hias *Alocasia micholitziana* (Araceae) menunjukkan bahwa induksi kalus dapat diperoleh pada kombinasi auksin (2,4-D) dengan sitokinin (kinetin) dan kalus dapat beregenerasi secara normal pada media yang diperkaya dengan Benzyl Adenin (Thao *et al*, 2003).

Biaya

Istilah biaya (*cost*) tidaklah sama dengan beban (*expense*) dan kerugian (*lost*) Seringkali istilah istilah ini digunakan dalam pengertian yang sama. Biaya merupakan pengeluaran pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat yang lebih satu periode tahunan. Biasanya tercermin dalam neraca sebagai aset (*asset*) perusahaan (firdaus, 2009).

Menurut Cahyono (1994), bahwa biaya dalam usaha tani harus diperhitngkan sesuai dengan iklim usaha yang sedang berlangsung, selanjutnya Cahyono (1994) dalam menambahkan, bahwa biaya usahatani meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung produksi,yang terdiri dari :biaya sewa tanah, biaya peralatan, bunga pinjaman berupa uang, dan penyusutan atasbarang barang inventaris, sedangkan

biaya tidak tetap adalah biaya yang diperlukan pada saat proses produksi berlangsung, yang terdiri : biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja.

Menurut Rasyaf (2002) biaya yang dikeluarkan peternak tergantung pada beberapa hal berikut :

- a. Biaya yang dikeluarkan tergantung jenis ternak, dalam hal ini spesifikasi tiap ternak jelas menghasilkan biaya yang berbeda-beda.
- b. Biaya yang dikeluarkan tergantung besar kecilnya usaha peternakan.
- c. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada kemampuan manajemen dan administrasi peternakan.

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan (*dimatchkan*) dengan penghasilan (*revenue*) di periode mana produk itu dijual. Sebelum laku dijual, biaya produksi diperlukan sebagai persediaan (*inventories*). Biaya ini terdiri dari atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Halim, 2012).

Menurut Nafarin (2007), Biaya produksi adalah biaya pabrik ditambah dengan harga pokok sediaan produk dalam proses awal atau harga pokok produk jadi periode ini ditambah dengan harga pokok sediaan produk dalam proses akhir.

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan (*dimatchkan*) dengan penghasilan (*revenue*) di periode mana produk itu dijual. Sebelum laku dijual, biaya produksi diperlukan sebagai persediaan (*inventories*). Biaya ini terdiri dari atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Halim, 2012).

Menurut Nafarin (2007), Biaya produksi adalah biaya pabrik ditambah dengan harga pokok sediaan produk dalam proses awal atau harga pokok produk jadi periode ini ditambah dengan harga pokok sediaan produk dalam proses akhir.

Biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya *overhead* terbagi lagi ke dalam dua kategori yakni biaya prima (*prime costs*) yang terdiri atas biaya bahan dan tenaga kerja, dan biaya konversi (*conversion costs*) yakni biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya utama/prima adalah biaya yang langsung berhubungan langsung dengan produksi sedangkan biaya konversi adalah biaya yang diperlukan untuk memproses bahan baku menjadi produk selesai (Halim, 2012).

Ditinjau dari perilaku biaya terhadap perubahan dalam tingkat kegiatan atau volume maka biaya-biaya dapat dikategorikan dalam tiga jenis biaya, yaitu biaya variabel (*variable cost*), biaya tetap (*fixed cost*), dan biaya semi variabel (*semi variable cost*). Agar dapat mempermudah manajemen dalam menyusun perencanaan atau anggaran operasi dan mengendalikan biaya dengan baik maka untuk maksud tersebut biaya semi variabel harus dipecah menjadi unsur variabel dan unsur tetap, kemudian digabungkan kepada biaya variabel atau biaya tetap. Dengan demikian hanya terdapat dua jenis dari biaya, yaitu biaya variabel dan biaya tetap (Firdaus, 2009).

Biaya variabel adalah biaya-biaya yang dalam total berubah secara langsung dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume, baik volume produksi ataupun volume penjualan (Firdaus, 2009). Menurut Halim (2012), biaya variabel adalah biaya-biaya yang selalu berubah secara proporsional (sebanding) sesuai dengan perbandingan volume kegiatan perusahaan.

Biaya variabel mempunyai karakteristik umum yang lain dimana biaya per unitnya tidak berubah. Contoh dari biaya-biaya produksi yang dapat diidentifikasi sebagai biaya variabel adalah biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, serta beberapa elemen biaya overhead dan elemen biaya penjualan (Firdaus, 2009).

Menurut Bastian (2007), Biaya variable mempunyai sifat:

- a. Jumlah totalnya ikut berubah secara proporsional ketika organisasi berubah, yang artinya: apabila kegiatan bertambah, maka biaya totalnya ikut bertambah dalam presentase yang sama dengan penambahan kegiatan, dan sebaliknya, jika kegiatan berkurang, maka jumlah biaya akan berkurang sebesar persentase turunnya kegiatan.
- b. Biaya per unit tidak berubah walaupun kegiatan berubah. Contoh biaya variable pada organisasi manufaktur adalah biaya bahan baku dan biaya upah tenaga kerja langsung. Sedangkan contoh biaya variable untuk organisasi jasa adalah biaya administrasi dan biaya komisi.

Lebih lanjut Cahyono (1994) mengatakan bahwa yang menjadi dasar dalam perhitungan biaya, meliputi : (1) jumlah ternak yang dipelihara, (2) sistem pemeliharaan yang diterapkan, (3) bahan kandang yang digunakan, (4) luas tanah yang diusahakan, (5) lokasi peternakan, (6) jenis pakan yang diberikan, (7) kekuatan kandang dan peralatan, (8) overhead yang merupakan biaya yang tak terduga.

Penerimaan dan Pendapatan

Keberhasilan usaha peternakan dari segi penerimaannya dinilai berdasarkan tingkat efisiensinya, yaitu kemampuan usaha tersebut menghasilkan keuntungan

dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Unsur-unsur yang diperlukan dalam analisis penerimaan usaha ternak yaitu total penerimaan tunai, total penerimaan tidak tunai, total penerimaan usaha peternak (Heriyatno, 2009).

Menurut IN yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

dimana : TR = penerimaan total

Q = jumlah output/produk yang dihasilkan

P = harga jual

Menurut (Boediono, 2002) Penerimaan adalah hasil penjualan (*output*) yang diterima produsen. Penerimaan dari suatu proses produksi dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produksi tersebut. Penerimaan utama dari usaha ternak itik adalah telur sedangkan bibit, bulu dan itik afkir sebagai produk sampingan (Windhyarti, 2002).

Ditambahkan oleh Harnanto (1992), menyatakan bahwa penerimaan setiap peternak bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak yang dimiliki oleh setiap peternak dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usaha tani yang menguntungkan untuk di usahakan.

Menurut Heriyatno (2009), menyatakan bahwa penilaian besarnya penerimaan yang dihasilkan dari setiap uang yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usahatani dapat digunakan perhitungan rasio penerimaan atas biaya (R/C rasio).

Hasil dari penghitungan rasio penerimaan atas biaya, dapat mengetahui apakah suatu kegiatan usahatani dapat menguntungkan atau tidak dalam pelaksanaannya.

Menurut Harnanto (1992) Penerimaan usaha tani adalah penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi. Penerimaan usaha tani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai didasarkan pada hasil penjualan produksi usaha tani, baik berupa tanaman maupun ternak, sedangkan penerimaan yang diperhitungkan termasuk didalamnya nilai usaha tani yang dikonsumsi, nilai ternak akhir dan nilai hasil ternak. Penerimaan utama dari usaha ternak itik adalah telur sedangkan bibit, bulu dan itik afkir sebagai produk sampingan (Windhyarti, 2002).

Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani dan peternakan setiap tahun, dimana salah satu sumber umum atau kategori pendapatan usaha tani diperoleh melalui penjualan tanaman dan hasil ternak seperti daging dan telur (Rasyaf, 2002).

Menurut Rasyaf (2002), besarnya pendapatan dari usaha ternak itik merupakan salah satu pengukur yang penting untuk mengetahui seberapa jauh usaha peternakan itik mencapai keberhasilan. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi.

Samosir (1997), mengatakan bahwa ternak itik memegang peranan penting dalam menunjang sumber pendapatan petani-peternak, baik pada skala usaha kecil, maupun skala usaha besar. Hal ini juga dinyatakan oleh Purwanti (1999) bahwa usaha ternak itik merupakan kegiatan basis yang mempunyai peranan yang cukup

penting dalam pembangunan pertanian, sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah.

Menafsir pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus di nilai berdasarkan harga pasar, perhitungan pendapatan kotor harus juga mencakup semua perubahan nilai tambah di lapangan antara permulaan dan akhir tahun pembukaan. Perubahan semacam ini sangat penting terutama untuk tanaman tahunan (Soekartawi, 2003).

Untuk menghitung jumlah pendapatan maka digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

Dimana :

$$\pi = TR - TC$$

π = Total Pendapatan / keuntungan yang diperoleh petani peternak (Rp/Thn)

TR = Total Revenue/Penerimaan yang diperoleh petani peternak (Rp/Thn)

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan petani peternak (Rp/Thn).

Analisa usaha mempunyai kegunaan bagi petani maupun pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan dari analisa pendapatan yaitu (1) menggambarkan keadaan sekarang atau suatu kegiatan usaha, (2) menggambarkan keadaan yang akan dari perencanaan atau tindakan. Bagi petani, analisa pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahanya pada saat ini berhasil atau tidak. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa ada usahatani yang menggunakan tenaga kerja dari keluarga sehingga lebih tepat kalau pendapatan itu dihitung sebagai pendapatn yang berasal dari kerja keluarga. Dalam hal ini, kerja keluarga tidak usah dihitung sebagai pengeluaran dengan kata lain dalam pendapatan kerja

keluarga. Dikatakan bahwa pendapatan yang diterima hampir seluruhnya digunakan untuk dikonsumsi (Cahyono, 1994).

BEP (Break Even Point)

Break even point adalah titik dimana Entity/company/business dalam keadaan belum memperoleh keuntungan, tetapi juga sudah tidak merugi. Break Even point atau BEP dapat diartikan suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan /profit.

Bep dapat diartikan suatu keadaan di mana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (penghasilan yang dinilai menggunakan total biaya). Tetapi analisa BEP tidak hanya semata-mata untuk mengetahui keadaan perusahaan apakah mencapai titik BEP, akan tetapi analisa BEP mampu memberikan informasi kepada pinjaman perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan.

Berikut beberapa model rumus BEP yang dapat digunakan dalam analisis Break Even Point. Rumus BEP yang pertama adalah menghitung break even point yang harus diketahui adalah jumlah total biaya tetap, biaya variabel per unit atau total variabel, hasil penjualan total atau harga jual per unit.

Break even point dalam unit.

$$BEP = \frac{FC}{P-VC}$$

Keterangan :

BEP : Break Even Point

FC : Fixed Cost

VC : Variabel Cost

P : Price per unit

S : Sales Volume

IOFC (*Income Over Feed Cost*)

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan ransum secara ekonomis, selain memperhitungkan bobot badan yang dihasilkan dan efisiensi ransum, faktor efisiensi biaya juga perlu diperhitungkan. *Income over feed cost* (IOFC) adalah salah satu cara untuk mengetahui efisiensi biaya yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dikurangi biaya ransum. Perhitungan IOFC ini terlepas dari biaya lain yang belum diperhitungkan seperti upah tenaga kerja, fasilitas kandang, bibit dan lain sebagainya yang tidak termasuk ke dalam kriteria yang diamati dalam biaya variabel.

Income Over Feed Cost (IOFC) adalah selisih dari total pendapatan dengan total biaya pakan digunakan selama usaha penggemukan ternak. *Income Over Feed Cost* ini merupakan barometer untuk melihat seberapa besar biaya ransum yang merupakan biaya terbesar dalam usaha penggemukan ternak. IOFC diperoleh dengan menghitung selisih pendapatan usaha peternakan dikurangi biaya pakan. Pendapatan merupakan perkalian antara produksi peternakan atau pertambahan bobot badan akibat perlakuan dengan harga jual (Prawirokusumo, 1990).

$$\text{IOFC} = (\text{Bobot badan akhir ayam} - \text{bobot badan awal} \times \text{harga jual ayam/kg}) - (\text{Total konsumsi pakan} \times \text{harga pakan perlakuan/kg}).$$

B/C Ratio

Efisiensi usaha ditentukan dengan menggunakan konsep benefit cost ratio (BCR), yaitu imbang antara total penghasilan (out put) dengan total biaya (input). Nilai BCR > 1 menyatakan usaha tersebut menguntungkan. Semakin besar nilai BCR maka usaha dinyatakan semakin efisien (Karo-karo *et al.*, 1995).

Benefit/Cost ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Semakin besar *B/C ratio* maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien (Soekartawi, 2003).

B/C Ratio adalah nilai atau manfaat yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan. Dimana B/C Ratio diperoleh dengan cara membagikan total penerimaan dengan total pengeluaran. Kadariah (1987) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran, dimana :

B/C Ratio > 1 : Efisien

B/C Ratio = 1 : Impas

B/C Ratio < 1 : Tidak efisien

$$B/C\text{-Ratio} = \frac{\text{Total hasil produksi (pendapatan)}}{\text{Total biaya produksi (pengeluaran)}}$$

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di dusun IV sei cabang kiri desa kepala sungai kecamatan secanggang, 20 Januari sampai 30 Maret 2020 yang berjudul analisa usaha pengaruh pemberian daun keladi tikus terhadap bebek peking.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan adalah DOD itik sebanyak 100 ekor, dengan pakan ransum pada fase starter (umur DOD – 7 hari) hingga dan pakan ransum antara lain : Dedak jagung, dedak padi, bungkil inti sawit, bungkil kelapa, tepung ikan, tepung daun keladi tilus, bungkil kedelai, top mix, minyak kelepa dan minuman ternak selama penelitian.

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat-alat dalam pembuatan kandang yaitu paku, palu, meteran, kawat halus, papan, kayu dan bambu serta alat untuk pembuatan tepung keladi tikus seperti ; pisau, blender dan terpal. Perlengkapan kandang seperti tempat pakan dan tempat minum. Perlengkapan lainnya timbangan untuk itik, timbangan digital untuk ransum, alat-alat tulis dan kamera.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode rancangan acak lengkap (RAL) non factorial yang terdiri dari 4 perlakuan dan 5 ulangan, bebek peking yang digunakan 100 ekor. Rancangan ini menggunakan rumus RAL. Perlakuan yang diberikan adalah sebagai berikut:

Kelompok itik perlakuan terdiri dari perlakuan tingkat penggunaan tepung daun keladi tikus.

P0 = pakan ransum 100 % (kontrol) 0%

P1 = pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%

P2 = pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%

P3 = pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan secara kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menganalisa aspek finansial kelayakan usaha ternak burung puyuh dengan penambahan tepung kulit ubi kayu pada ransum. Pada analisa kuantitatif dilakukan perhitungan aspek finansial yang meliputi biaya produksi, analisa laba-rugi, analisa B/C ratio dan pendapatan. Data dan informasi yang diperoleh diolah secara manual dengan menggunakan kalkulator maupun menggunakan program Microsoft office excel, kemudian hasilnya dijelaskan secara deskriptif.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Persiapan Kandang

Tahap awal sebelum bebek datang adalah menyiapkan sekat-sekat kandang. Alat yang dibutuhkan dalam membuat sekat kandang yaitu parang, gergaji, paku, palu dan tang, timbangan bahan pakan dan bobot bebek peking, kalkulator dan alat tulis untuk mencatat semua pertumbuhan bebek dan menghitung kebutuhan bahan pakan bebek sedangkan bahan yang digunakan adalah bebek peking, bahan ransum berupa Dedak jagung, dedak padi, bungkil inti sawit, bungkil kelapa, tepung ikan, tepung daun keladi tilus, bungkil kedelai, top mix, minyak kelepa dan minuman ternak selama penelitian.

Persiapan Ternak

Itik (bebek peking) tersebut dipelihara dalam kandang litter yang disekat sesuai dengan kebutuhan, yang mana pada awalnya DOD ditimbang lalu diberikan minum dari gula merah yang berfungsi sebagai sumber energy yang hilang saat dalam perjalanan. Setelah itu DOD di letakkan sesuai dengan kelompok yang telah di tentukan. 5 kelompok tersebut dibagi secara acak menjadi 4 perlakuan dengan 5 ulangan, dan masing-masing ulangan terdiri dari 5 ekor itik.

Teknik Pengambilan Data

1. Pendataan biaya tetap dan biaya variabel dengan rumus biaya total + biaya variabel.
2. Penghitungan biaya penerimaan / pemasukan dan biaya total (biaya penelitian) terhadap penelitian pemberian daun keladi tikus dalam campuran ternak itik peking, dengan rumus penerimaan total – biaya total.

3. Analisa kelayakan usaha dengan perhitungan B/C Rasio dengan rumus
Total Penerimaan – Total Biaya.
4. Perhitungan BEP berdasarkan titik Impas produksi dengan rumus harga jual
– biaya variabel dan titik impas harga dengan rumus total biaya/produksi

Parameter Penelitian

1. Analisa keuntungan (laba rugi)

$$\pi = \mathbf{TR-TC}$$

Keterangan : **TR** = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

2. Analisa B/C Rasio (Benefit Cost Ratio).

$$\mathbf{B/C\ Ratio = TR/TC.}$$

Keterangan **B/C** : Timbangan Penerimaan Dan Biaya

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*).

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

3. Analisa BEP Harga.

$$\text{BEP Harga (Rp/kg)} = Tc : y$$

Keterangan : **BEP** = *Break Event point* (Titik Impas) Harga.

TC = *Total Cost* (Total Biaya).

Y = Produksi.

Analisa BEP Produksi

$$\text{BEF Produksi (kg)} = \text{FC} : \text{P} - \text{AVC}$$

Keterangan :

BEP = *Break Event Point*

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

AVC = *Average Variable Cost* (Rata-rata biaya Variabel).

P = Harga Produk

4 . *income over feed cost* (10FC)

Diperoleh dengan cara menghitung selisih pendapatan usaha peternakan dikurangi biaya ransum. Pendapatan merupakan perkalian antara produksi peternakan atau pertambahan bobot badan akibat perlakuan (dalam kg hidup) dengan harga dijual.

HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Rekapitulasi hasil penelitian analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dengan campuran ransum di dusun IV sei cabang kiri desa kepala sungai kecamatan secanggang, terhadap biaya produksi, biaya penerimaan, biaya pendapatan, B/C Ratio, IOFC dan BEP (Break Even Point) dapat dilihat didalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisa Usaha meliputi biaya produksi, biaya penerimaan, biaya pendapatan, B/C ratio, IOFC dan BEP (*Break Even Point*)

Perlakuan	Biaya produksi (Rp/Eko)	Hasil Produksi (Rp/Eko)	Analisa Laba/Rugi (Rp/Ekor)	Analisa B/C Ratio	IOFC	BEP	
						Harga (Rp)	Unit (ekor)
P0	33.516	47.626	14110	1,42	25.100	33.516	21
P1	39.675	46.775	7100	1,18	18.090	39.675	25
P2	42.010	51.201	9190	1,22	20.180	42.010	26
P3	44.727	42.624	-2103	0,95	8.887	44.727	28

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada table 1 analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus memiliki biaya produksi terendah yaitu pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) sebesar Rp 33.516 /ekor, Hasil produksi tertinggi terdapat pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) yaitu sebesar Rp 51.201 /ekor, analisa laba rugi terbesar pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) yaitu Rp 14.110 /ekor, nilai B/C ratio terbesar pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) yaitu 1,10, nilai IOFC terbesar pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) yaitu sebesar Rp 25.100 /ekor dan nilai BEP harga Rp 33.516 /ekor, serta BEP unit 21 ekor.

Biaya Produksi

Berdasarkan hasil rekapitulasi rincian total biaya produksi dalam analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*). Biaya untuk memproduksi performa bebek selama pemeliharaan dalam kandang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable cost*). Biaya tetap meliputi biaya pembuatan kandang dan peralatan kandang, tetapi biaya dihitung berdasarkan penyusutannya. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi pembelian DOD, pembelian pakan, obat-obatan serta vitamin dan listrik yang diperlukan selama penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan selama penelitian biaya produksi dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisa biaya produksi selama penelitian untuk tiap ekor Itik peking dengan pemberian tepung daun keladi tikus (Rp/ekor).

Perlakuan	Pnyst kandang dan peralatan	DOD	Obat dan Vitamin	Listrik	skam	gaji	Biaya Pakan	Jumlah Biaya
P0	1140	7000	250	200	900	1500	22.526	33.516
P1	1140	7000	250	200	900	1500	28.685	39.675
P2	1140	7000	250	200	900	1500	31.020	42.010
P3	1140	7000	250	200	900	1500	33.737	44.727
Rata-rata								39.982

Hasil perhitungan dan analisa selama penelitian Tabel 2 menunjukkan biaya kandang dan peratan untuk 1 ekor itik peking rata-rata Rp 1.140. Untuk biaya variabelnya (pembelian DOD, listrik, obat, dan vitamin, skam, gaji karyawan) tiap perlakuan /ekor sama biayanya. Untuk pembelian bakalan (DOD) sebesar Rp 7.000 /ekor. Listrik Rp 200 /ekor dan untuk obat serta vitamin itik peking sebesar Rp 250 /ekor. Untuk biaya ransum setiap perlakuan berbeda-beda.

Untuk biaya pakan terendah pertama selama penelitian tinggi pertama pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) yaitu sebesar Rp 33.737 /ekor, kedua terdapat pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) sebesar Rp 31.020 /ekor, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) sebesar Rp 28.685 /ekor dan biaya pakan terendah selama penelitian terdapat pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) sebagai pakan kontrol dengan biaya sebesar Rp 22.526 /ekor.

Pada tabel diatas juga dapat diketahui total biaya produksi masing masing perlakuan dimana total biaya produksi tertinggi tinggi pertama pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) yaitu sebesar Rp 44.727 /ekor, kedua terdapat pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) sebesar Rp 42.020 /ekor, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) sebesar Rp 39.675 /ekor dan biaya produksi terendah selama penelitian terdapat pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) sebagai perlakuan kontrol dengan biaya sebesar Rp 33.516 /ekor.

Biaya Penerimaan

Analisa biaya penerimaan dalam analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) terdapat perbedaan biaya yang diterima setiap perlakuan. Hal itu dapat dilihat pada table 3 berikut.

Tabel 3. Rincian Biaya Penerimaan Dalam analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*)

Perlakuan	Rata-Rata (Rp/ekor)
T0	47.626
T1	46.775
T2	51.201
T3	42.624

Hasil perhitungan dalam analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*), dapat dilihat yang memiliki rata-rata penerimaan terbesar terdapat pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) dengan jumlah Rp. 51.201 /ekor. Kedua pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) dengan jumlah Rp 47.626 /ekor, ketiga terdapat pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) dengan jumlah Rp 46.775 /ekor dan biaya penerimaan terkecil terdapat pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) dengan jumlah Rp 42.624 /ekor, Rincian biaya pendapatan dapat dilihat pada lampiran.

Biaya Pendapatan

Rekatipulasi hasil biaya pendapatan diperoleh dari hasil penjualan bebek peking dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hasil analisa laba rugi usaha ternak bebek peking dengan penambahan tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) pada ransum dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*).

Perlakuan	Rata-Rata (Rp/ekor)
T0	14110
T1	7100
T2	9190
T3	-2103

Hasil perhitungan analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam biaya pendapatan terbesar pertama pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) yaitu sebesar Rp 14.110 /ekor, kedua pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) yaitu sebesar Rp 9.190 /ekor, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus

5%) yaitu sebesar Rp 7.100 /ekor dan pendapatan terendah terdapat pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) yaitu sebesar Rp -2.103 /ekor.

B/C Ratio

Hasil perhitungan B/C ratio (*Benefit Cost Ratio*) yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan dalam analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*). Hasil B/C ratio (*Benefit Cost Ratio*) dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil analisa B/C ratio (benefit cost ratio) itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*)

Perlakuan	Rata-rata
T0	1,42
T1	1,18
T2	1,22
T3	0,95
Rata-rata	1,19

Hasil perhitungan analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam B/C Ratio terbesar pertama pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) dengan nilai 1,42, kedua pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) dengan nilai 1,22, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) dengan nilai 1,18 dan pendapatan terendah terdapat pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) dengan nilai 0,95.

IOFC

Rekatipulasi hasil analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) yang meliputi IOFC (*Income over feed cost*) selisih dari total pendapatan dengan total biaya pakan digunakan selama penelitian dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rincian analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam IOFC (Rp/ekor)

Perlakuan	Rata-rata
T0	25.100
T1	18.090
T2	20.180
T3	8.887

Hasil perhitungan analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam IOFC. Pada tabel diatas juga dapat diketahui nilai IOFC dari masing masing perlakuan dimana IOFC tertinggi pertama pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) yaitu sebesar Rp 25.100 /ekor, kedua pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) yaitu sebesar Rp 20.180 /ekor, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) yaitu sebesar Rp 18.090 /ekor dan IOFC terendah terdapat pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) yaitu sebesar Rp 8.887 /ekor.

BEP (Break Even Point)

Rekatipulasi hasil analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) yang meliputi BEP (Break Even Point) Harga dapat dilihat pada tabel 7 dan Unit pada tabel 8 berikut:

Tabel 7. Rincian analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam BEP Harga (Rp)

Perlakuan	Total Biaya	Jumlah Ternak	Nilai BEP (Rp)
T0	837.900	25	33.516
T1	991.879	25	39.675
T2	1.050.258	25	42.010
T3	1.118.181	25	44.727

Hasil perhitungan analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam BEP Harga. Pada tabel diatas juga

dapat diketahui nilai BEP Harga dari masing masing perlakuan dimana BEP harga tertinggi tinggi pertama pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) yaitu sebesar Rp 44.727 /ekor, kedua terdapat pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) sebesar Rp 42.020 /ekor, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) sebesar Rp 39.675 /ekor dan BEP harga terendah selama penelitian terdapat pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) sebagai perlakuan kontrol sebesar Rp 33.516 /ekor.

Tabel 8. Rincian analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam BEP unit (ekor).

Perlakuan	Total Biaya	Harga Jual	Nilai BEP (ekor)
T0	837.900	40.000	21
T1	991.879	40.000	25
T2	1.050.258	40.000	26
T3	1.118.181	40.000	28

Hasil perhitungan analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam BEP unit. Pada tabel diatas juga dapat diketahui nilai BEP unit dari masing masing perlakuan dimana BEP unit tertinggi tinggi pertama pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) yaitu sebesar 28 ekor, kedua terdapat pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) sebesar 26 ekor, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) sebesar 25 ekor dan BEP harga terendah selama penelitian terdapat pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) sebagai perlakuan kontrol sebesar 21 ekor.

PEMBAHASAAN PENELITIAN

Biaya Produksi

Rata-rata biaya produksi pada analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) rata rata sebesar Rp 39.982 /ekor. Biaya produksi merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap (biaya penyusutan kandang, perlengkapan kandang dan peyusutan peralatan) ditambahkan dengan total biaya variable. Jumlah investasi pada usaha ternak burung puyuh terdiri dari pembuatan kandang, pembelian peralatan kandang selama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing perlakuan adalah sama dengan rata-rata Rp 1.140 /ekor yang terdiri dari penyusutan kandang dan penyusutan peralatan kandang.

Hasil biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap terbesar pada analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) juga dapat diketahui total biaya produksi masing masing perlakuan dimana total biaya produksi tertinggi tinggi pertaman pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) yaitu sebesar Rp 44.727 /ekor, kedua terdapat pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) sebesar Rp 42.020 /ekor, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) sebesar Rp 39.675 /ekor dan biaya produksi terendah selama penelitian terdapat pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) sebagai perlakuan kontrol dengan biaya sebesar Rp 33.516 /ekor.

Hal ini dikarenakan dalam melakukan usaha pemeliharaan itik tersebut memiliki biaya pakan yang berbeda seriap perlakuan. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan (Pardede, 2000) bahwa biaya variabel atau disebut dengan biaya

tidak tetap biasa didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh peternak selama masa produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala atau jumlah produksi, bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung.

Biaya produksi paling sedikit pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) sebagai perlakuan kontrol dengan biaya sebesar Rp 33.516 /ekor dikarenakan pada perlakuan P0 memiliki komposisi pakan yang paling sedikit tidak menggunakan tepung keladi tikus yang menyebabkan harga pakan jadi lebih murah dan pada perlakuan P0 biaya paling banyak dikeluarkan adalah biaya pakan. Biaya yang paling besar dikeluarkan dalam total biaya produksi adalah biaya ransum atau biaya pakan. hal ini sependapat dengan (Aritonang, 2009) menyatakan bahwa biaya pakan mempunyai persentase terbesar dari keseluruhan biaya produksi yaitu 60-80%.

Biaya Penerimaan

Biaya penerimaan merupakan biaya pendapatan kotor yang didapatkan harga produk yang dijual dikali jumlah produk yang akan dijual. Hal ini sependapat dengan (Sundari dan Komarun, 2010) penerimaan adalah nilai yang dihasilkan suatu cabang produksi usaha yang dinyatakan dengan uang. Penerimaan disebut juga pendapatan kotor, yaitu total hasil dikalikan harga pada saat itu. Rumus TR (*total revenue*)/total penerimaan sama dengan P (*price*)/harga yang diperoleh dari usaha ternak babi dikali q (*quantitas*)/jumlah produk yang diperoleh dari usaha (Zulfanita, 2011).

Nilai rata-rata penerimaan yang paling besar diterima yaitu pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) sebesar Rp 51.201 /ekor. hal ini dikarenakan memiliki nilai rata-rata berat itik yang paling berat dijual dengan harga yang sama setiap kg perlakuan. Hal ini sependapat dengan (Pardede, 2000) yang mengatakan penerimaan pada usaha ternak dipengaruhi oleh penjualan dan perubahan nilai ternak, sedangkan jumlah nilai dari penjualan dan perubahan nilai ternak ditentukan oleh banyaknya kepemilikan ternak yang dipelihara.

Biaya Pendapatan

Biaya pendapatan merupakan biaya penerimaan bersih dalam melakukan suatu usaha. Biaya pendapatan dapat dihitung dari pengurangan atau selisih dari total biaya penerimaan dari suatu usaha dengan biaya produksi atau biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Hal ini sependapat dengan (Amin, 2013) yang mengatakan pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha.

Pendapatan terbesar dalam analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam biaya pendapatan terbesar pertama pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) yaitu sebesar Rp 14.110 /ekor, kedua pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) yaitu sebesar Rp 9.190 /ekor, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) yaitu sebesar Rp 7.100 /ekor dan pendapatan terendah terdapat pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) yaitu sebesar Rp -2.103 /ekor, besar atau kecil biaya pendapatan dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya biaya produksi yang dikeluarkan dan besar atau kecil penerimaan

yang diterima, dan juga jumlah populasi ternak yang dipelihara serta berat dari seluruh ternak yang dipelihara.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Soekartawi, 2003) pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri ditambah kemampuan peternak manajemen kualitas pakan ternak sehingga semakin banyak jumlah ternak dan semakin berkualitas pakan namun harga bisa ditekan lebih murah maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh peternak.

Analisa laba-rugi merupakan hasil pengurangan total pendapatan (hasil penjualan itik peking) dikurangi dengan seluruh biaya produksi selama pemeliharaan termasuk kandang dan peralatan kandang selama proses produksi usaha peternakan (Soekartawi, 2003).

Suatu usaha mengalami keuntungan apabila pendapatan dapat digunakan untuk membayar semua sarana produksi termasuk biaya transportasi, upah tenaga kerja dan jasa lain selama kegiatan usaha berlangsung (Riyanto, 2001). Laba yang didapatkan selama penelitian berasal dari perhitungan selisih hasil penjualan ternak berupa satuan ekor dengan biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

B/C Ratio

B/C Ratio dihitung berguna untuk mengetahui keefesiensi dalam melakukan usaha dengan cara menghitungnya adalah biaya penerimaan dibagi dengan total biaya produksi. Apabila nilai *B/C Ratio* lebih dari 1 maka usaha itu dikatakan efisien, apabila nilai *B/C Ratio* sama dengan 1 maka usaha itu dikatakan impas, dan apabila *B/C Ratio* lebih kecil dari nilai 1 maka usaha itu dikatakan rugi. Hal ini

sependapat dengan Kadariah (1987) yang mengatakan untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran, dimana $B/C \text{ Ratio} > 1$: Efesien, $B/C \text{ Ratio} = 1$: impas, dan $B/C \text{ Ratio} < 1$: tidak efesien (rugi).

Analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam $B/C \text{ Ratio}$ terbesar pertama pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) dengan nilai 1,42, kedua pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) dengan nilai 1,22, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) dengan nilai 1,18 dan pendapatan terendah terdapat pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) dengan nilai 0,95. Hal ini dikarenakan efisiensi dari perbandingan total biaya penerimaan dengan total biaya produksi, maka dari semakin besar nilai $B/C \text{ Ratio}$ yang diperoleh semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Hal ini sependapat dengan (Soekartawi, 2003) yang mengatakan Semakin besar $B/C \text{ Ratio}$ maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien.

IOFC

Hasil perhitungan analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam IOFC (*Income over feed cost*). nilai IOFC dari masing masing perlakuan dimana IOFC tertinggi pertama pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) yaitu sebesar Rp 25.100 /ekor, kedua pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) yaitu sebesar Rp 20.180 /ekor, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus

5%) yaitu sebesar Rp 18.090 /ekor dan IOFC terendah terdapat pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) yaitu sebesar Rp 8.887 /ekor.

BEP (Break Even Point)

Break Even Point (BEP) atau nilai impas adalah suatu teknis analisis untuk hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, volume penjualan. BEP merupakan pengukuran dimana kapasitas riil pengolahan bahan baku menjadi output, menghasilkan total penerimaan yang sama dengan pengeluaran (Soekartawi, 2003).

Hasil analisis BEP untuk harga jual itik pada pemeliharaan tiap perlakuan yang terbesar pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) BEP harga dengan titik impas sebesar Rp 44.727 /ekor, kedua terdapat pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) BEP harga dengan titik impas sebesar Rp 42.020 /ekor, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) BEP harga dengan titik impas sebesar Rp 39.675 /ekor dan BEP harga terendah selama penelitian terdapat pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) sebagai perlakuan kontrol sebesar BEP harga dengan titik impas sebesar Rp 33.516 /ekor.

Dan BEP terendah harga pada pemeliharaan ayam kampung di kandang batrai dihitung dengan penjualan ayam sebanyak 60 ekor dicapai BEP harga dengan titik impas sebesar Rp. 41.217 atau penjualan per ekor ayam sebesar Rp. 50.000/ekor maka nilai BEP produksi sebanyak 49 ekor.

Hasil perhitungan analisa usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dalam BEP unit. Pada tabel diatas juga dapat diketahui nilai BEP unit dari masing masing perlakuan dimana BEP unit tertinggi

tinggi pertama pada perlakuan P3 (pakan ransum 85% + tepung keladi tikus 15%) BEP unit dengan titik impas sebesar 28 ekor, kedua terdapat pada perlakuan P2 (pakan ransum 90% + tepung keladi tikus 10%) BEP unit dengan titik impas sebesar 26 ekor, ketiga pada perlakuan P1 (pakan ransum 95% + tepung keladi tikus 5%) BEP unit dengan titik impas sebesar 25 ekor dan BEP harga terendah selama penelitian terdapat pada perlakuan P0 (pakan ransum 100%) sebagai perlakuan kontrol BEP unit dengan titik impas sebesar 21 ekor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah usaha itik peking terhadap pemberian tepung daun keladi tikus (*typhonium flagelliforme*) dengan campuran ransum layak dikembangkan secara ekonomi. Hasil penelitian pada perlakuan (P2) dengan penambahan 10 % pakan tambahan tepung keladi tikus adalah perlakuan yang terbaik pada penelitian ini dengan biaya produksi sebesar Rp 42.010 /ekor, hasil produksi Rp 51.201 /ekor, analisa laba rugi sebesar Rp 9190, analisa B/C ratio sebesar 1,22, IOFC Rp 20.180 /ekor dan BEP harga Rp 42.010 /ekor BEP unit 26 ekor.

Saran

Untuk melakukan usaha pemeliharaan itik peking dalam skala kecil maupun besar sebaiknya tidak menggunakan tepung keladi tikus lebih dari 10 % dalam penggunaan pakan dan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dapat dilakukan dengan menambahkan jumlah ternak dan penambahan persentase tepung kulit ubi kayu lebih besar lagi, sehingga masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan persentase yang lebih tinggi agar hasil yang didapatkan lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahloowalia, B. S. 1982. Plant regeneration from callus culture in wheat. *Crop Science* 22 : 405-410.
- Ambara, A. A., I. N. Suparta dan I. M. Suasta. 2013. Performan itik Cili (persilangan itik Peking itik Bali) umur 1-9 minggu yang diberi ransum komersial dan ransum buatan dibandingkan itik Bali. *Jurnal Peternakan Tropika*. 1 (1): 20-33.
- Amerah, A. M., V, Ravindran, R. G., Lentle and D. G. Thomas. 2007. Feed particle Size : implication on the digestion and performance of poultry, *J. World's poultry. Sci.* 63 : 439-453.
- Amin, 2013. Analisis usaha peternakan babi. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Aritonang. 2009. *Beternak Babi "Perencanaan dan Pengelolaan Usaha"*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Bastian, I. 2007. *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Bhaskaran, S. and R. H. Smith. 1990. Regeneration in cereal tissue culture. *A Review. Crop Science*. 30:1328-1336.
- Bhojwani, S. S and M. K. Razdan, 1996. *Plant tissue culture : Theory and Practice, a Revised Edition*. Elsevier Science. Amsterdam. The Netherlands. 767p.
- George dan Sherrington. 'Boediono. 2002. *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Edisi 2*. Yogyakarta: BPPE.
- Cahyono, B. 1994. *Beternak Ayam Ras Petelur Dalam Kandang Baterai*, Solo: CV Aneka Solo
- Essai. 1986. *Medicinal Herbs Index in Indonesia*. PT Essai Indonesia, Jakarta, 428p.
- Firdaus dan Wasilah Abdullah. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- Ginting, R. B., & Ritonga, M. Z. (2018). Studi Manajemen Produksi Usaha Peternakan Kambing Di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agroveteriner*, 6, 93-104.
- Ginting, R. B. (2019). Program Manajemen Pengobatan Cacing pada Ternak di Kelompok Tani Ternak Kesuma Maju Desa Jatikesuma Kecamatan Namorambe. *Jasa Padi*, 4(1), 43-50.
- Halim, A. 2012. *Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi 4. Salemba Empat.
- Harahap, A. S. (2018). Uji Kualitas Dan Kuantitas Dna Beberapa Populasi Pohon Kapur Sumatera. *Jasa Padi*, 2(02), 1-6.
- Harnanto, 1992. *Akuntansi Biaya Untuk Perhitungan Harga Pokok Produk*, Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.

- Heriyatno, 2009. Analisis pendapatan dan faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah di tingkat peternak (Kasus anggota koperasi serba usaha “KaryaNugraha” Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat). Skripsi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Heyne, K, 1987 *Tumbuhan Berguna Indonesia, volume II*, Yayasan sarana Kunajaya : diedarkan oleh oprasi karyawan, badan litbang kehutanan , Jakarta.
- Iskandar, S., S. N. Vanvan, D. M. Suci, dan A. R. Setioko. 2001. Adaptasi Biologis Itik Jantan Muda Lokal Terhadap Ransum Berkadar Dedak Padi Tinggi. Pros. Lokal Karya Unggas Air : Pengembangan Agribisnis Unggas Air Sebagai Peluang Usaha Baru. Halaman 118-127. Institut Pertanian Bogor. Balai Penelitian Ternak Ciawi : Bogor.
- Kadariah, 1987 Evaluasi Proyek ; Analisa Ekonomi . edisi ke-2. Jakarta. Lembaga Penerbit FE – UI. Jakarta.
- Karo - karo et al. 1995. Tingkat Pendapatan Usaha Kereman Sapi Aceh (The Level of Income From Aceh Cattle Fattening Scheme), JPPS Vol 1 No. 5, Januari 1995.
- Larkin, P. J and Scowcroft, W. R. 1988. Somaclonal variation, a novel source of variability from cell culture for plant improvement. *Theor. Appl. Genet* 60: 197-214.
- LI, W. and Z. CHEN, 1983. Perennial crops. p.92-116. In:Z. CHEN, D.A. EVAN, W.R. SHARP, P.V. AMMIRATO and SONDAHL (Eds). *Handbook of Plant Cell Culture Vol.6*. MacMilan, New York.
- Litz, R. E., P. A. Moon, and V. M. Chavez. 1995. Somatic Embryogenesis from Leaf Callus Derived from Mature Trees of The Cycad *Ceratozamia hildae* (Gymnospermae). *Plant Cell*. 40:25-31.
- Lubis, A. R. (2018). Keterkaitan Kandungan Unsur Hara Kombinasi Limbah Terhadap Pertumbuhan Jagung Manis. *Jasa Padi*, 3(1), 37-46.
- Lubis, N., & Refnizuida, R. (2019, Januari). Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Daun Kelor Dan Pupuk Kotoran Puyuh Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Kacang Panjang (*Vigna Cylindrica* L). In *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)* (Vol. 2, No. 1, pp. 108-117)
- Martono, B., N. Bermawie., S. Purwiyanti., Ermiami dan R. Bakti, 2005. Pengembangan database plasma nutfah tanaman rempah dan obat. Laporan Teknis Balitro (Tidak dipublikasi).
- Nagasawa A and JJ Finer. 1998. Induction of morphogenic callus culture from leaf of Garlic. *Horticultural Sciences* 23, 1068-107.
- Nafarin, M. 2007. Penganggaran Perusahaan. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

- Nugraha, M. Y. D., & Amrul, H. M. Z. (2019). Pengaruh Air Rebusan terhadap Kualitas Ikan Kembung Rebus (*Rastrelliger sp.*). *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 1(1), 7-11.
- Pardede, 2000. Pengolahan Produk Sampingan Industri Pertanian Menjadi Permen Jilat Untuk Sapi Potong Yang Dipelihara Secara Tradisional. Karya Tulis Ilmiah Bidang Studi Peternakan, Universitas Andalas. Padang.
- Pelloquin, S.J. 1981. Manipulation of chromosome and Cytoplasma. p.117-150. In: Kenneth J.F. (Eds). *Plant Breeding III*. Iowa State Univ. Press.
- Pradana, T. G., Hamidy, A., Farajallah, A., & Smith, E. N. (2019). Identifikasi Molekuler *Microhyla*, Tschudi 1839 dari Sumatera Berdasarkan Gen 16S rRNA. *Zoo Indonesia*, 26(2).
- Prawirokusumo, S. 1990 . Ilmu Usaha Tani . BPFE. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Purwanti, Y. 1999. Sifat Fisik, Kimia Dan Organoleptik Permen Karamel Susu Jahe. Skripsi. Jurusan Ilmu Produksi Ternak. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Rasyaf, M. 2002. *Beternak Itik Komersial*. Kanisius. Yogyakarta.
- Riyanto, B. 2001. Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Samosir, D. J. 1997. Ilmu Ternak Itik. Gramedia : Jakarta.
- Sasongko, & S. Harimurti. 1998. Relationship of sex, age, and body weight to local duck carcass yield. *Jurnal Buletin Peternakan*. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada.
- Setyaningrum, S., Yuniarto, V. D., Sunarti, D., & Mahfudz, L. D. (2019). The effect of synbiotic (inulin extracted from gembili tuber and *Lactobacillus plantarum*) on growth performance, intestinal ecology and haematological indices of broiler chicken. *Livestock Reseach for Rural Development*, 31(11).
- Siregar, D. J. S. (2018). Pemanfaatan Tepung Bawang Putih (*Allium Sativum L*) Sebagai Feedadditif Pada Pakan Terhadap Pertumbuhan Ayam Broiler. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1823-1828.
- Siregar, M., & Idris, A. H. (2018). The Production of F0 Oyster Mushroom Seeds (*Pleurotus ostreatus*), The Post-Harvest Handling, and The Utilization of Baglog Waste into Compost Fertilizer. *Journal of Saintech Transfer*, 1(1), 58-68.

- Sitepu, S. A., Udin, Z., Jaswandi, J., & Hendri, H. (2018). Quality Differences Of Boer Liquid Semen During Storage With Addition Sweetorangeessential Oil In Tris Yolk And Gentamicin Extender. *Jcrs (Journal of Community Research and Service)*, 1(2), 78-82.
- Sitepu, S. A., & Marisa, J. (2019, July). The effect of addition sweet orange essential oil and penicillin in tris yolk extender to simmental liquid semen against percentage motility, viability and abnormalities of spermatozoa. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 287, No. 1, p. 012007). IOP Publishing.
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sundari dan Komarun. 2010. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Peternak Babi Di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal :Jurnal Agrisains Vol.1 No.1*.
- Syahid, S.F. 2007. Keladi tikus (*Thyponium flagelliforme*), tanaman Obat yang berpeluang menyembuhkan kanker. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*. Vol. 13. No.1.20-23.
- Tungka, R. dan N.S. Budiman. 2004. *Itik Peking*. Cetakan Pertama. Penebar Swadaya.
- Windhyarti, S. S. 2002. *Beternak Itik Tanpa Air*. Cetakan Kedua Puluh Dua.Penebar Swadaya.
- Zulfanita. 2011. Kajian Analisis Usaha Ternak Babi Di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Jurnal : Mediagro Vol 7 No 2*, 2011, Hal 61 – 68.